

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian campuran antara kualitatif dengan kuantitatif atau sering disebut dengan penelitian *mixed method*. Menurut Jick (dalam Creswell, 2002, h. 24) *mixed method* diidentifikasi oleh beberapa sumber sebagai evolusi dalam ilmu psikologi dalam ketertarikan dan keinginan untuk memusatkan sumber data yang berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Creswell (2002, h. 24) berpendapat *mixed method* juga dimaksudkan untuk memperluas berbagai pertimbangan dan prosedur untuk melakukan metode campuran. Tashakkori dan Teddlie (dalam Creswell, 2002, h. 24) mengungkapkan terdapat berbagai istilah yang sering digunakan untuk penelitian ini *mixed method* diantaranya adalah *integrating, synthesis, quantitative and qualitative methods, multimethod, dan multimethodology*.

Maksud dari *mixed methods* ialah untuk menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif ketika dibutuhkan, dan juga ketika tidak memungkinkan untuk hanya melakukan salah satu metode penelitian baik hanya metode penelitian kualitatif maupun hanya metode penelitian kuantitatif seperti pada penelitian mengenai dinamika *subjective wellbeing* yang tinggi pada karyawan. Penelitian yang bersifat kuantitatif dalam penelitian *mixed method*

ini berkaitan dengan penggunaan skala kepuasan hidup atau *satisfaction with life scale* yang digunakan untuk mengetahui apakah *subjective wellbeing* karyawan tinggi. Selibhnya dalam pengumpulan data, penelitian yang digunakan lebih bersifat kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian.

B. Tema yang diungkap

Penelitian ini akan mengungkap dinamika *subjective wellbeing* yang tinggi pada karyawan. Tingkat *subjective wellbeing* akan diketahui melalui SWLS sehingga subyek yang diteliti merupakan subyek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Interview* akan dilakukan baik kepada subyek maupun orang lain yang dekat dengan subyek untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tema yang akan diungkap, yaitu:

a. Career wellbeing

Yang termasuk di dalam kesejahteraan karir adalah kesejahteraan akan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan subyek baik dari segi tanggung jawab, hambatan yang dihadapi, cara menyelesaikan masalah dalam pekerjaan dan evaluasi pekerjaan.

b. Social wellbeing

Yang termasuk dalam kesejahteraan sosial adalah kesejahteraan akan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga baik

dari segi kehangatan, rasa cinta, kepercayaan, hubungan positif dengan keluarga, kedekatan dan cara mengatasi permasalahan dalam keluarga.

c. Financial wellbeing

Yang termasuk dalam kesejahteraan keuangan adalah kesejahteraan akan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan subyek baik cara pandang subyek terhadap penghasilannya dan kondisi keuangannya, cara mengelola keuangan, masalah keuangan yang pernah dihadapi dan cara mengatasi masalah keuangan tersebut.

d. Physical wellbeing

Yang termasuk dalam kesejahteraan fisik adalah kesejahteraan akan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik subyek baik dari segi kesehatan subyek, pemaknaan subyek terhadap kesehatan dan pola hidup subyek yang berkaitan dengan kesehatan.

e. Community wellbeing

Yang termasuk dalam kesejahteraan komunitas adalah kesejahteraan akan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dan komunitas atau organisasi dimana subyek berpartisipasi di dalamnya baik dari segi kegiatan, cara subyek berinteraksi dengan lingkungan tersebut, peran subyek dan cara subyek mengatasi permasalahan yang ada dalam komunitas maupun lingkungan tersebut.

f. Kemampuan otonomi

Yang termasuk dalam kemampuan otomi adalah cara subyek mengelola perilaku, menilai diri dan prinsip hidup subyek.

g. Pertumbuhan diri.

Untuk mengembangkan diri, orang akan selalu mengembangkan terus-menerus potensi yang ada dalam dirinya. Agar dapat mengembangkan diri, seseorang harus terbuka akan pengalaman sehingga seseorang dapat berfungsi penuh. Hal tersebut dikarenakan individu selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru di setiap periode kehidupannya. Dimensi pertumbuhan diri, yaitu orang lain selalu melihat adanya pertumbuhan dan perkembangan dalam individu, individu terbuka akan pengalaman baru, individu merealisasikan potensi yang dimilikinya, memperbaiki diri dan perilakunya terus menerus.

h. Tujuan hidup.

Menemukan tujuan atau makna hidup. Dimensinya yaitu individu memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, merasa hidupnya bermakna baik di masa lampau maupun sekarang, dan berpegang pada keyakinan yang menjadi tujuan hidupnya.

i. Penerimaan diri.

Mampu mengevaluasi dirinya secara positif dan menerima kehidupan yang telah dilaluinya. Dimensinya yaitu individu cenderung bersikap positif pada dirinya, mengenal dan menerima semua aspek yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya, dan merasa positif akan kehidupan masa lalunya.

C. Subyek Penelitian

Teknik pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono, 2009, h.126 mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui dinamika *subjective wellbeing* yang tinggi pada karyawan sehingga subyek yang akan diteliti harus memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi.

Untuk mengetahui apakah subyek yang diteliti dalam penelitian memiliki *subjective wellbeing* tinggi, peneliti menggunakan tes SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) sehingga tingkat *subjective wellbeing* subyek dapat terukur dan subyek yang digunakan dalam penelitian merupakan subyek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Subyek yang ditentukan masing-masing memiliki profesi, tingkat pendidikan, dan agama yang berbeda, hal ini bertujuan agar penelitian bersifat heterogen. Hal-hal tersebut menjadi dasar dalam pemilihan karakteristik subyek sehingga karakteristik subyek yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Satu Wirausaha.
Usia produktif bekerja
Berdomisili Semarang, Jawa Tengah.
Memiliki skor *subjective wellbeing* tinggi.
- b. Satu Pegawai Negeri Sipil pada bidang pendidikan (guru)

SMA.

Usia produktif bekerja.

Berdomisili Semarang, Jawa Tengah.

Memiliki skor *subjective wellbeing* tinggi.

c. Satu Karyawan Swasta pada perusahaan.

Usia produktif bekerja.

Berdomisili Semarang, Jawa Tengah.

Memiliki skor *subjective wellbeing* tinggi.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan sebuah tes untuk melakukan pemilahan subyek berkaitan dengan tingkat *subjective wellbeing*. Metode penelitian yang dilakukan adalah:

a. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Diener menyatakan adanya dua komponen utama *subjective wellbeing* yaitu komponen afektif dan kognitif. SWLS ini dikembangkan sebagai sebuah alat ukur untuk komponen kognitif (Diener, Emmons, Larsen dan Griffin, dalam *Journal of Personality Assessment*).

Untuk melakukan pengukuran terhadap *subjective wellbeing*, digunakan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*). SWLS merupakan instrument baku yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen dan Griffin pada tahun 1985. Pada dasarnya, SWLS merupakan sebuah desain yang berisi lima item skala

untuk mengukur komponen kognitif dari kepuasan kehidupan individu.

Menurut Diener (dalam Larsen & Eid, 2008) SWLS disusun dengan menggunakan jenis skala Likert dan menghasilkan data yang bersifat ordinal. Penelitian sebelumnya menunjukkan koefisien reliabilitas data yang sangat tinggi dalam kisaran 0,78-0,91. Tujuan SWLS adalah mengukur penilaian kognitif individu mengenai kehidupannya. SWLS terdiri dari 5 item dengan 7 skala jawaban yang memiliki kategorisasi 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju) yang mana dapat dispesifikan sebagai berikut:

- 1 (sangat tidak setuju);
- 2 (tidak setuju);
- 3 (sedikit tidak setuju);
- 4 (netral);
- 5 (sedikit setuju);
- 6 (setuju);
- 7 (sangat setuju).

Terdapat lima pernyataan dalam SWLS menurut Diener, et al (dalam Hefferon dan Boniwel, 2011, h. 71) yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Sebagian besar kejadian dalam hidup saya mendekati kehidupan yang saya anggap ideal.
2. Kondisi kehidupan saya luar biasa.
3. Saya puas dengan kehidupan saya.

4. Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.
5. Jika saya dapat mengulang hidup saya, saya hampir tidak ingin mengubah apapun.

SWLS dilakukan dengan tujuan melakukan *screening* terhadap subyek yang terpilih apakah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi sehingga hasil penelitian akan sesuai dengan tujuan penelitian dan lebih akurat.

b. Interview atau Wawancara

Menurut Dalton, dkk (dalam Hanurawan, 2016, h.110), wawancara kualitatif memungkinkan eksplorasi bersifat fleksibel sehingga peneliti akan memperoleh deskripsi yang komprehensif dari subyek.

Terdapat beberapa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara mendalam dan wawancara terpimpin. Wawancara dalam penelitian fenomenologi umumnya memiliki karakteristik mendalam karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subyektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena psikologi (Hanurawan, 2016, h.110). Meski begitu, wawancara mendalam merupakan wawancara yang bersifat

spontan dan sangat tidak terstruktur, sehingga peneliti akan menggunakan teknik wawancara terpimpin.

Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang memiliki rencana eksplorasi tentang topik-topik spesifik dalam bentuk pertanyaan terbuka terbatas (Hanurawan, 2016, h.111), meski begitu wawancara juga akan dilakukan secara mendalam agar pernyataan yang diperoleh kaya dan mendalam. Mengacu pada wawancara terpimpin dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, hal-hal yang akan dieksplorasi dalam wawancara diantaranya, yaitu:

1. Identitas subyek
2. Latar belakang subyek
3. Kemampuan otonomi subyek
4. Penguasaan lingkungan
5. Pertumbuhan diri
6. Hubungan positif dengan orang lain
7. Tujuan hidup
8. Penerimaan diri
9. Kepribadian subyek
10. Status pernikahan
11. Dukungan sosial
12. Persahabatan
13. Kesehatan
14. *Career Wellbeing*
15. *Social Wellbeing*

16. *Financial Wellbeing*

17. *Physical Wellbeing*

18. *Community Wellbeing*

c. Observasi

Sebagai pendukung metode wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat, peneliti juga menggunakan metode observasi dalam penelitian ini. Observasi kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan (Hanurawan, 2016, h.116). Terdapat empat jenis observasi kualitatif, namun observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observer sebagai partisipan yang mana peneliti tinggal dalam waktu terbatas dalam melakukan observasi terhadap anggota kelompok atau kelompok yang diteliti. Observer menginformasikan kehadiran sebagai seseorang yang melakukan penelitian terhadap anggota kelompok atau kelompok sasaran penelitian. Terdapat konsekuensi dari jenis observasi ini yaitu terdapat keterbatasan validitas karena waktu observasi terbatas, meski demikian, jenis observasi ini cukup memperhatikan syarat etika penelitian karena kehadiran peneliti sebagai orang yang melakukan penelitian diinformasikan kepada partisipan penelitian. (Hanurawan, 2016, h. 117-118).

Observasi akan dilakukan saat subyek melakukan tes SWLS dan wawancara dengan harapan dapat membantu dalam menerima informasi tersirat dari subyek. Berikut merupakan langkah peneliti dalam pengambilan data:

1. Melakukan observasi dan wawancara awal sebelum pengambilan skala SWLS kepada subyek
2. Memberikan skala SWLS kepada subyek guna mengetahui tingkat *subjective wellbeing* subyek
3. Melakukan wawancara mendalam beserta observasi secara detail kepada subyek.

E. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik validitas deskriptif yang mana mengacu pada keakuratan informasi-informasi yang dilaporkan oleh peneliti meliputi deskripsi, peristiwa, objek, perilaku, orang, *setting*, tempat dan waktu. Metode yang digunakan agar mendapatkan validitas deskriptif yaitu triangulasi peneliti terkait dengan pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Selain itu, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Hal ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan dosen pembimbing dan teman-teman sejawat, Moloeng (dalam Virgiana, 2015, h.41).

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data yang telah diperoleh ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan dalam hasil penelitian (Hanurawan, 2016, h. 123-124).

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan analisis data menurut Giorgi dan Giorgi (dalam Hanurawan, 2016, h. 104), yaitu:

1. Membaca data untuk memahami keseluruhan.
2. Menentukan bagian-bagian untuk menetapkan unit-unit bermakna.
3. Transformasi unit-unit bermakna ke dalam ekspresi-ekspresi sensitif psikologis.
4. Menentukan struktur.

